

## Analisis Sikap dan Konsep Diri Siswa terhadap Matematika (Studi Survei pada Siswa MTs Se-Kabupaten Kerinci)

Dela Kristia<sup>1\*</sup>, Mhmd Habibi<sup>2</sup>, Yatti Fidya<sup>3</sup>, Aan Putra<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Email koresponden: \*[delakristia25@gmail.com](mailto:delakristia25@gmail.com)

### Abstrak

Sikap dan konsep diri siswa memiliki peranan penting terhadap prestasi belajar siswa, karena sikap dan konsep diri siswa dapat berpengaruh pada kemampuan matematika siswa. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) selama kurun waktu 15 tahun menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia masih rendah dan berada dibawah rata-rata. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis sikap dan konsep diri siswa terhadap matematika (Studi Survey pada Siswa MTs Sekabupaten Kerinci). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey, dengan jenis penelitian Deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTsN yang berjumlah 952 orang dengan sampel 90 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik purposive sample. Hasil analisis penelitian sikap siswa MTs sekabupaten Kerinci terhadap matematika berada di kategori rendah dengan frekuensi paling banyak yakni 51 orang dengan presentase 56,7% di ikuti dengan kategori sedang dan yang terakhir kategori tinggi. Dan konsep diri siswa MTs sekabupaten Kerinci terhadap matematika berada di kategori rendah dengan frekuensi paling banyak yakni 52 orang dengan presentase 57,8% di ikuti dengan kategori sedang dan yang terakhir kategori tinggi.

**Kata kunci :** Hasil PISA, Konsep diri, Sikap siswa, Survei

### Abstract

Students' attitudes and self-concepts have an important role in student achievement, because students' attitudes and self-concepts can affect students' mathematical abilities. Based on the results of *Programme for International Student Assessment* (PISA) over a period of 15 years, it shows that the mathematics abilities of students in Indonesia are still low and below the average. The purpose of this study is to analyze students' attitudes and self-concepts towards mathematics (Survey Study on MTs Students in Kerinci Regency). The research method used in this study was a survey, with descriptive research type. The population in this study were 952 MTsN students with a sample of 90 people. The sample in this study was taken by using purposive sample technique. The results of the research analysis of the attitudes of MTs students in Kerinci Regency towards mathematics were in the low category with the most frequency, namely 51 people with a percentage of 56.7% followed by the medium category



and the last one in the high category. And the self-concept of MTs students in Kerinci Regency towards mathematics is in the low category with the most frequency, namely 52 people with a percentage of 57.8%, followed by the medium category and the last is the high category.

**Keywords :** PISA results, Self-Concept, Students' attitudes, Survey

## 1. Pendahuluan

Pembelajaran matematika adalah bagian dari struktur pendidikan formal yang dapat memberikan kontribusi dalam memberikan bekal untuk siswa dengan pembentukan pemikiran dan kemampuan, sehingga pelajaran matematika diterapkan pada setiap jenjang pendidikan dari TK sampai SMA sederajat bahkan hingga perguruan tinggi. Matematika juga sering dijadikan klasifikasi syarat dalam melanjutkan tingkat pendidikan. Dalam hal ini matematika juga dijadikan sebagai salah satu alat ukur dalam menguji kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil pengukuran matematika oleh UNESCO Indonesia berada di urutan 34 dari 38 negara (Leonard, 2015). Menurut hasil *The International Association For The Evaluacition Of Education Achievement* (IEA) terkait matematika dalam *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 dengan skor 387 dengan ketetapan rata-rata 500 dimana Indonesia berada pada urutan 45 dari 50 negara (Meisya, 2018). Pada tahun 2000 Indonesia diurutan 39 dari 41 negara dalam jangka waktu 15 tahun berpartisipasi, Indonesia masih berada diurutan terbawah yakni 64 dari 69 negara dengan skor 386 dengan ketetapan rata-rata *Programme for International Student Assessment* (PISA) 490 (Pratiwi, 2019).

Dilihat dari hasil skor PISA Indonesia, kemampuan matematika siswa masih dibawah rata-rata, pemerintah masih membutuhkan usaha ekstra untuk meningkatkan prestasi matematika. Adapun yang dimaksud dengan prestasi siswa yakni kemampuan siswa dalam memahami konsep dan menyelesaikan masalah yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Leonard, 2015). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan prestasi matematika siswa masih rendah, salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi matematika siswa adalah faktor internal yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis (Adam & Upu, 2019). Rendahnya hasil belajar matematika yang diperoleh oleh siswa, merupakan suatu gambaran tersendiri yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika masih kurang efektif (Rhamayanti, 2019). Rendahnya prestasi matematika siswa saat ini salah satunya dari aspek diri siswa yakni kurangnya konsistensi siswa dalam belajar matematika yang meliputi sikap, kepercayaan, perasaan dan cita-cita (Leonard, 2015). Aspek psikologis dan konsistensi siswa yang didalamnya terdapat indikator sikap dan konsep diri siswa. Esensi belajar tidak hanya dilihat dari hasil belajar siswa, namun dilihat juga dari proses pembelajaran yang dialami siswa yakni terjadinya perubahan tingkah laku dan sikap dalam diri siswa serta konsep diri siswa dan kepribadian yang berkarakter (Sari et al., 2018).



Pembelajaran matematika salah satunya ditempuh pada tingkat SMP atau MTs sederajat. Pada tingkat ini kondisi siswa sedang mengalami masa transisi, masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebaya dalam membentuk aspek psikologis yakni sikap dan konsep diri siswa, dimana subjek pendidikannya adalah siswa yang sedang mengalami fase remaja. Remaja yang di maksud disini adalah remaja yang umurnya berkisar 12-15 tahun yaitu siswa SMP/MTs sederajat.

Masa remaja yang dialami siswa mengalami proses menjadi (*to be*), yang memiliki tiga sifat yang saling keterkaitan yakni, kesadaran diri, kemauan bebas dan daya cipta atau kreatif (Muhaimin, 2006). Pada tahap ini siswa mulai kritis dan perkembangan penalaran intelektualnya semakin dominan. Kondisi emosional siswa yang semakin peka sehingga siswa belajar mengembangkan standar harapannya dan menemukan tujuan yang akan membuatnya bahagia (Dalyono, 2009). Peran seorang guru sebagai orang dewasa yang akan menilai bagaimana sikap dari setiap siswanya, dengan harapan guru dapat ikut andil dalam membantu siswa menemukan jati dirinya. Peran guru yang signifikan ini harus bisa menyesuaikan dan mempertimbangkan bagaimana menerapkan pembelajaran terkhususnya pada pelajaran matematika dalam kelasnya, bagaimana respon dan sikap siswa terhadap matematika, bagaimana pandangan dan konsep diri siswa terhadap matematika.

Oleh karena itu, kita membutuhkan indikator sikap dan indikator konsep diri agar dapat mengukur sikap dan konsep diri siswa terhadap matematika. Adapun indikator sikap yakni (1) Pengetahuan atau kognitif; (2) Perasaan atau afektif; dan (3) Tindakan atau Konasi; Serta indikator untuk mengukur konsep diri yakni (1) Pengetahuan, pengetahuan yang ketahuai individu mengenai dirinya sendiri akan membentuk citra diri. (2) Harapan, pengharapan biasanya berisi keinginan atau cita-cita yang akan terjadi dalam waktu dekat maupun dalam jangka waktu yang lambat. Pengharapan ini merupakan gambaran dari diri yang ideal. (3) Penilaian, dari penilaian tersebut akan membentuk apa yang disebut dengan rasa harga diri. tersebut.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey, dengan jenis penelitian Deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTsN ang berjumlah 952 orang dengan sampel 90 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik purposive sample. Purposive adalah teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Dengan teknik ini dipilihlah MTsN 1 Kerinci dan MTsN 2 Kerinci dengan berbagai pertimbangan: Memilih sekolah yang berakreditasi A dan B karena sekolah yang berakreditasi A dan B telah dilakukan penilaian kelayakan program dan satuan pendidikan dasar dan menengah berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan kata lain sekolah yang berakreditasi A dan B dapat menjadi titik fokus peneliti dalam pengambilan sampel terhadap sikap dan konsep diri siswa. MTsN 1 Kerinci berakreditasi B sehingga dapat mewakili madrasah berakreditasi B



lainnya. MTsN 2 Kerinci berakreditasi A sehingga dapat mewakili madrasah berakreditasi A lainnya.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan observasi. Adapun Instrumen yang digunakan yakni instrumen non tes dengan pengisian angket dengan membuat kisi-kisi angket, menyusun pernyataan-pernyataan, petunjuk pengisian dan bentuk untuk mempermudah responden, validasi angket melalui validator yang telah ditetapkan dengan menggunakan lembar validasi, mengadakan uji coba di lapangan kepada sejumlah responden yang bukan sampel penelitian, menganalisis angket berdasarkan uji coba untuk melihat validitas dan reliabilitasnya, Menyebarkan angket kepada sejumlah responden yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Proses menganalisis data dilakukan melalui tahapan: Pencacahan atau Pengidentifikasian yakni tahapan yang dilakukan setelah instrumen penelitian angket diperoleh dan dilanjutkan penskoran masing-masing responden. Setelah diketahui skor penilaian dan hasil yang telah didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan atau analisis hasil angket. Setelah menganalisis data maka dilanjutkan dengan menafsirkan angka skor angket yang telah dianalisis sebelumnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari skor-skor yang diperoleh.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Sikap Siswa Terhadap Matematika

Skor angket yang diperoleh dari perhitungan siswa yang diteliti dapat dilihat dalam kriteria penskoran dari kedua butir pernyataan positif dan negatif. Hasil analisis skor sikap siswa terhadap matematika dapat diperoleh jumlah kelas interval dengan menggunakan rumus jumlah kelas interval =  $1 + 3,3 \log 90$ , maka dapat diketahui jumlah kelas interval = 7,45 maka dibulatkan menjadi 8 kelas. Rentang data sebesar  $60 - 15 = 45$ , dengan diketahuinya rentang data maka dapat diperoleh panjang kelas interval masing-masing kelompok yaitu  $45/7 = 6,43$  dibulatkan menjadi 6. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka distribusi frekuensi variabel sikap siswa terhadap matematika dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Siswa Terhadap Matematika

Nilai	Frekuensi
15-20	12
21-26	29
27-32	15
33-38	5
39-44	12
45-50	10
51-56	4
57-62	3

Data penelitian sikap siswa terhadap matematika menunjukkan bahwa skor tertinggi ( $X_{max}$ ) adalah 60, skor terendah ( $X_{min}$ ) adalah 15, nilai rata-rata ideal ( $M_i$ ) adalah 37,5 dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) adalah 7,5. Dari data ini disusun kriteria sikap siswa tinggi jika  $X \geq 45$ , sedang jika  $30 \leq X < 45$  dan rendah jika  $X < 30$ . Frekuensi dan persentase sikap siswa tiap kriteria tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Kemampuan Sikap Siswa Terhadap Matematika

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	$X \geq 45$	17	18,9	Tinggi
2.	$30 \leq X < 45$	22	24,4	Sedang
3.	$X < 30$	51	56,7	Rendah

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sikap siswa terhadap matematika berbeda-beda. Respon siswa terhadap matematika, lebih condong kurang dari pada sedang dan tinggi. Sikap siswa terhadap matematika dapat dilihat berdasarkan kognitif, afektif dan konasi.

- a. Sikap dilihat melalui pengetahuan (kognitif) yang melibatkan pengetahuan secara faktual dan empiris (berdasarkan pengalaman).

Tabel 3. Bobot Angket Indikator Kognitif

Indikator	Item Pernyataan	Bobot Skor Angket				
		5	4	3	2	1
Kognitif	Saya tidak mengetahui tujuan belajar matematika	3 3,3%	5 5,5%	18 20%	30 33,3%	34 37,8%
	Saya menerima penjelasan tentang materi matematika dengan jelas.	5 5,5%	10 11,1%	25 27,8%	22 24,4%	28 31,1%
	Saya bisa mengerjakan tugas matematika apabila sesuai dengan contoh yang diberikan guru.	5 5,5%	18 20%	15 16,7%	26 28,8%	26 28,8%
	Saya bisa mengerjakan tugas matematika apabila sesuai dengan contoh yang diberikan guru.	5 5,5%	12 13,3%	19 21,1%	14 15,5%	40 44,4%
	Saya menyerap materi matematika dengan cepat.	2 2,2%	8 8,9%	23 25,5%	18 20%	39 49,3%
	Tanpa matematika saya sulit memahami mata pelajaran lain.	6 6,7%	9 10%	18 20%	19 21,1%	38 42,2%

Hasil angket pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak mengetahui tujuan belajar matematika, siswa juga tidak mengerti dengan

materi matematika yang telah dijelaskan. Sebagian siswa tidak bisa mengerjakan tugas matematika apabila tidak sama dengan contoh yang diberikan guru. Hal ini melibatkan pemahaman pemecahan masalah oleh siswa.

Apabila siswa mampu mengatasi masalah yang ada, siswa mengetahui cara atau metode yang tepat, siswa dapat menyelesaikan masalah dengan tepat (Febriyanti & Irawan, 2017). Siswa yang belum bisa mengatasi masalah dengan tepat akan mengalami kesulitan dalam memahami matematika. Pengalaman yang telah dialami oleh siswa yang dianggap tidak dapat menyelesaikan masalah akan menjadi kepercayaan yang dipegang oleh siswa. Akibat dari siswa yang memandang matematika secara negatif akan membuat respon siswa terhadap matematika menjadi negatif.

- b. Sikap dilihat melalui perasaan (afektif) ditampilkan melalui emosi seperti takut, khawatir, cinta, suka, tidak suka dan lainnya.

Tabel 4. Bobot Angket Indikator Afektif

Indikator	Item Pernyataan	Bobot Skor Angket				
		5	4	3	2	1
Afektif	Saya khawatir tentang hasil belajar matematika yang akan saya peroleh.	4	45	12	16	13
		4,4%	50%	13,3%	17,8%	14,4%
	Saya bersemangat dalam mengerjakan soal matematika.	4	14	14	34	24
		4,4%	15,6%	15,6%	37,8%	26,7%
	Saya tidak melihat kegunaan pelajaran matematika kecuali dalam menghitung.	2	11	29	26	22
		2,2%	12,2%	32,2%	28,9%	24,4%

Hasil angket pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian siswa masih banyak yang tidak bersemangat dalam belajar matematika. Kebanyakan siswa khawatir terhadap hasil belajar matematika yang akan ia terima. Kecemasan yang dialami oleh siswa biasanya berasal dari kondisi atau situasi baru yang belum pernah dihadapi siswa sebelumnya, dimana situasi tersebut menimbulkan perasaan gelisah dan tertekan yang berakibat pada pencapaian prestasi belajar yang tidak sesuai dengan harapan. Kecemasan merupakan hal yang normal seiring dengan perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menentukan identitas diri (Nofrialdi et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan dalam belajar itu adalah hal biasa yang dialami oleh siswa apabila masih dalam situasi kecemasan yang wajar. Kecemasan yang dialami siswa dapat diatasi dengan memberikan dorongan atau stimulus agar siswa bersemangat dalam proses pembelajaran

(Habibi, 2014). Karena itu guru memiliki peran dalam membantu belajar siswa agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien.

- c. Sikap dilihat melalui tindakan (konasi) berhubungan dengan kecenderungan tindakan berdasarkan objek yang dihadapinya.

Tabel 5. Bobot Angket Indikator Konasi

Indikator	Item Pernyataan	Bobot Skor Angket				
		5	4	3	2	1
Konasi	Belajar matematika dapat menyebabkan sikap disiplin.	5	10	26	28	21
		5,6%	11,1%	28,9%	31,1%	23,3%
	Saya akan mencari alasan untuk tidak menyelesaikan tugas-tugas matematika yang diberikan guru.	7	5	19	27	32
		7,8%	5,6%	21,1%	30%	35,6%
	Tugas matematika yang diberikan guru dapat saya kerjakan.	4	7	11	24	44
		4,4%	7,8%	12,2%	26,7%	48,9%
Konasi	Saya semangat setiap jam pembelajaran matematika.	8	9	13	21	39
		8,9%	10%	14,4%	23,3%	43,3%
Konasi	Saya tidak bisa mengerjakan tugas matematika yang diberikan guru.	7	11	17	20	35
		7,8%	12,2%	18,9%	22,2%	38,9%

Pada Tabel 5 terlihat bahwa kecenderungan tindakan dapat dipengaruhi oleh sikap positif atau negatif. Sikap positif individu dilakukan dengan tindakan membantu dan menolong orang yang kesulitan. Sikap negatif individu dapat dilihat melalui tindakan menghindari, menghancurkan dan merugikan. Sesuai dengan hasil angket menunjukkan bahwa kebanyakan siswa masih mencari alasan untuk tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan pengalaman peneliti selama mengamati kondisi siswa saat mempelajari matematika, dimana ada sebagian kecil siswa tidak bisa



mengerjakan tugas yang diberikan guru, ada yang acuh tak acuh saat diberikan tugas dan ada juga bersemangat dalam mengerjakan tugas matematika.

Sikap siswa yang positif atau negatif terhadap pembelajaran matematika dapat mempengaruhi penilaian dan prestasi siswa (Gunarti, 2017). Menurut Gunarti sikap positif siswa terhadap matematika memiliki hubungan dengan hasil dari prestasi siswa yakni apabila sikap siswa terhadap matematika semakin baik (positif) maka prestasi belajar siswa terhadap kemampuan matematika akan meningkat. Menurut Prasetyawan siswa yang memiliki sifat positif terhadap matematika memiliki kemampuan membangun rasa ingin tahu tinggi dan dapat meraih prestasi belajar (Prasetyawan, 2017). Namun jika kita lihat dari hasil PISA siswa Indonesia memiliki prestasi kemampuan matematika dibawah rata-rata dan jika dilihat pada tingkat sekolah formal tentang sikap siswa terhadap matematika, sebagian siswa menunjukkan sikap negatif terhadap siswa dengan anggapan matematika itu sulit, membosankan dan juga terlalu banyak berpikir. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa di sekolah adalah sikap negatif siswa terhadap matematika (Lambertus et al., 2017). Hal ini sejalan dengan penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah sikap negatif siswa yang menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan ditakuti (Setiawan & Harta, 2014).

### 3.2. Konsep Diri

Skor angket yang diperoleh dari perhitungan kuesioner konsep diri siswa terhadap matematika dapat dilihat dalam kriteria penskoran dari kedua butir pernyataan positif dan negatif. Hasil analisis skor konsep diri siswa terhadap matematika dapat diperoleh jumlah kelas interval dengan menggunakan rumus jumlah kelas interval =  $1 + 3,3 \log 90$ , maka dapat diketahui jumlah kelas interval = 7,45 maka dibulatkan menjadi 7. Rentang data sebesar  $45 - 14 = 31$ , dengan diketahuinya rentang data maka dapat diperoleh panjang kelas interval masing-masing kelompok yaitu  $31/7 = 4,16$  dibulatkan menjadi 4. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka distribusi frekuensi variabel konsep diri siswa terhadap matematika dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Variabel Konsep Diri Siswa

Nilai	Frekuensi
15-20	12
21-26	29
27-32	15
33-38	5
39-44	12
45-50	10
51-56	4
57-62	3



Data penelitian konsep diri siswa terhadap matematika menunjukkan bahwa skor tertinggi ( $X_{max}$ ) adalah 45, skor terendah ( $X_{min}$ ) adalah 14, nilai rata-rata ideal ( $M_i$ ) adalah 29,5 dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) adalah 5,16. Dari data ini disusun kriteria sikap siswa tinggi jika  $X \geq 35$ , sedang jika  $24 \leq X < 35$  dan rendah jika  $X < 24$ . Frekuensi dan persentase sikap siswa tiap kriteria tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Kategori Kemampuan Konsep Diri Siswa

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	$X \geq 35$	14	15,5	Tinggi
2.	$24 \leq X < 35$	24	26,7	Sedang
3.	$X < 24$	52	57,8	Rendah

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa sikap siswa terhadap matematika berbeda-beda. Konsep diri adalah pandangan individu tentang dirinya yang dapat mempengaruhi kehidupannya (Afgani et al., 2018). Konsep diri merupakan salah satu faktor yang menjadi dasar keberhasilan seseorang dalam hidup dan terkhusus keberhasilan dalam bidang akademik (Andinny, 2015). Konsep diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prestasi siswa (Puspitasari & Budiastuti, 2019). Konsep diri siswa terhadap matematika berbeda-beda. Respon siswa terhadap matematika, lebih condong kurang dari pada sedang dan tinggi. Konsep diri siswa terhadap matematika yang mengukur pengetahuan, penghargaan dan penilaian.

- a. Pengetahuan adalah deskripsi sederhana yang diketahui individu mengenai diri sendiri atau cerminan diri siswa terhadap pemahamannya pada matematika.

Tabel 8. Bobot Angket Indikator Pengetahuan

Indikator	Item Pernyataan	Bobot Skor Angket				
		5	4	3	2	1
Pengetahuan	Saya mengetahui dengan jelas tujuan belajar matematika.	1	7	20	14	48
		1,1%	7,8%	22,2%	15,6%	53%
	Pelajaran matematika sulit untuk saya mengerti.	2	9	6	37	36
		2,2%	10%	6,7%	41,1%	40%
	Saya memahami hubungan mata pelajaran matematika dengan penerapannya	4	6	13	43	24
		4,4%	6,7%	14,4%	47,8%	26,7%

dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa masih belum mengetahui tujuan belajar matematika, siswa masih kurang memahami hubungan mata pelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari. Kurangnya keterkaitan antara pelajaran matematika di sekolah dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari, sehingga pelajaran matematika dianggap pelajaran yang sulit dimengerti dan kurang bermanfaat. Ini tentu saja akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dialami siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Alamiah & Afriansyah, 2017) “Terjadinya peningkatan kualitas belajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan RME dan Open-Ended”. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara pelajaran matematika di sekolah dengan kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan antusiasme siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

- b. Pengharapan merupakan pandangan terhadap hal-hal yang diinginkan untuk menjadi kemungkinan tertentu terhadap masa depan.

Tabel 9. Bobot Angket Indikator Pengharapan

Indikator	Item Pernyataan	Bobot Skor Angket				
		5	4	3	2	1
Pengharapan	Saya menyadari manfaat matematika dalam mengasah ketajaman cara berpikir saya.	7	5	27	28	23
	Bagaimanapun nilai matematika yang saya peroleh, saya berharap dapat melakukannya lebih baik pada ulangan matematika yang akan datang.	7,8%	5,6%	4,4%	31,1%	25,6%
	Agar dapat mengikuti pelajaran matematika	2	5	21	28	34
		2,2%	5,6%	23,3%	31,1%	37,8%
		2	8	9	49	22
		2,2%	8,9%	10%	54,4%	24,4%

dengan baik, saya butuh persiapan yang baik pula.					
Jam pelajaran matematika perlu dikurangi.	0	5	13	34	38
	0%	5,6%	14,4%	37,8%	42,2%

Hasil angket menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki siswa melalui tindakan yang diharapkan disebut juga dengan Self Effication. Karena Efikasi adalah penilaian diri, terhadap tindakan yang dilakukan yakni tindakan baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuatu sesuai dengan target yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaninggar “Terdapat pengaruh langsung yang signifikan efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika”(Widyaninggar, 2014). Hal ini menunjukkan prestasi siswa yang kurang baik akan menurunkan efikasi diri.

- c. Penilaian merupakan pandangan mengenai diri terhadap perkiraan dan kepantasan diri.

Tabel 10. Bobot Angket Indikator Penilaian

Indikator	Item Pernyataan	Bobot Skor Angket				
		5	4	3	2	1
Penilaian	Saya bersedia menerima kritikan apabila perilaku saya di sekolah maupun lingkungan yang diluar kewajaran.	1	6	28	29	26
		1,1%	6,7%	31,1%	32,2%	28,9%
	Agar pembelajaran matematika lebih menarik, perlu ada alat peraga.	3	5	13	49	19
		3,3%	5,6%	14,4%	54,4%	21,1%
	Saya mau menerima dan mendengar adanya tanggapan orang lain terhadap diri saya seperti apa yang mereka sukai maupun tidak dari diri saya.	0	6	19	20	45
	0%	6,7%	21,1%	22,2%	53,3%	
	Apabila saya menguasai matematika, maka	2	7	7	56	18



saya dengan mudah dapat menguasai bidang studi lain.	2,2%	7,8%	7,8%	62,2%	20%
Penggunaan alat peraga dalam matematika hanya menghabiskan waktu dan tenaga.	2	7	23	10	48
	2,2%	7,8%	25,6%	11,1%	53,3%

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian siswa dapat menerima kritikan yang disampaikan baik itu dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini dikarenakan siswa harus bisa mengenali dirinya sendiri dan memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri. Pentingnya mengetahui kemampuan diri sendiri, mengetahui tingkat emosi sendiri dan dapat mengontrol diri menjadi salah satu kunci dalam self determination (M. Habibi et al., 2018).

Hasil belajar siswa dipengaruhi konsep diri (Magfirah et al., 2015) bahwa. Konsep diri siswa akan memberikan efek yang luar biasa terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran matematika yang berakibat menentukan hasil belajar siswa. Hal ini juga disampaikan (Nur, 2016) bahwa konsep diri matematika memiliki pengaruh dan menjadi panutan terhadap hasil belajar siswa.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis skala yang disebarkan kepada 90 orang responden diperoleh sikap dan konsep diri siswa terhadap matematika, lebih condong kurang dari pada sedang dan tinggi. Hal ini dilihat dari sikap siswa terhadap matematika dengan katagori rendah dengan frekuensi paling banyak yakni 51 orang dengan presentase 56,7% di ikuti dengan kategori sedang dengan dengan frekuensi 22 orang dengan presentase 24,4% dan yang terakhir kategori tinggi dengan frekuensi 17 orang dengan presentase 18,9%. Sikap positif siswa terhadap matematika memiliki hubungan dengan hasil dari prestasi siswa yakni apabila sikap siswa terhadap matematika semakin baik (positif) maka prestasi belajar siswa terhadap kemampuan matematika akan meningkat begitupun sebaliknya.

Konsep diri siswa terhadap matematika berbeda-beda. Respon siswa terhadap matematika, lebih condong kurang dari pada sedang dan tinggi. Hal ini dilihat dari sikap siswa terhadap matematika dengan katagori rendah dengan frekuensi paling banyak yakni 52 orang dengan presentase 57,8% di ikuti dengan kategori sedang dengan dengan frekuensi 24 orang dengan presentase 26,7% dan yang terakhir kategori tinggi dengan frekuensi 14 orang dengan presentase 15,5%. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang menjadi dasar keberhasilan seseorang dalam hidup dan terkhusus keberhasilan dalam bidang akademik. Konsep diri siswa akan memberikan efek yang luar biasa terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran matematika yang berakibat menentukan hasil belajar siswa.



Karena keterbatasan waktu pada penelitian ini, peneliti melihat dan menganalisis sikap dan konsep diri siswa, maka diharapkan peneliti berikutnya melakukan penelitian lebih lanjut terhadap karakteristik siswa.

## Daftar Pustaka

- Adam, & Upu, H. (2019). Perbandingan Prestasi Belajar Matematika Melalui Model Discovery Learning dan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Luwu. *Pedagogy*, 4(1), 28–41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30605/pedagogy.v4i1.1428>
- Afgani, M. W., Suryadi, D., & Dahlan, J. A. (2018). Developing self-concept instrument for pre-service mathematics teachers. *Journal of Physics: Conference Series*, 948(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/948/1/012014>
- Alamiah, U. S., & Afriansyah, E. A. (2017). Perbandingan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Antara Yang Mendapatkan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Pendekatan Realistic Mathematics Education Dan Open-Ended. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 207–216. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i2.308>
- Andinny, Y. (2015). Pengaruh Konsep Diri dan Berpikir Positif terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 126–135. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.119>
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan* (5th ed.). Rineka Cipta.
- Febriyanti, C., & Irawan, A. (2017). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Pembelajaran Matematika Realistik. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 31–41. <https://doi.org/10.33387/dpi.v6i1.350>
- Gunarti, E. (2017). Hubungan Antara Kreativitas, Kemampuan Numerik dan Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Matematika Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Pundong. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.30738/.v5i1.934>
- Habibi, M., Darhim, & Turmudi. (2018). Self-Determination in Mathematics Learning Process by Using Generative Multi - Representation Learning (GMRL) Model. *Journal of Physics: Conference e Series*, 1097(1), 1–10. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012155>
- Habibi, Mhmd. (2014). Analisis Kinerja Guru Matematika dari Sudut Pandang Siswa (Penelitian Di Kabupaten Kerinci Prov. Jambi) Mhmd. *EDUCATIONIST*, 7(1), 63–69.
- Karim, A. (2015). Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran



- Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(3), 188–195. <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i3.154>
- Lambertus, Ambarsari, M., & Maonde, F. (2017). Pengaruh Minat Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Kombinasi Model Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 105–124. <https://doi.org/10.36709/jpm.v7i1.2077>
- Leonard, L. (2015). Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 97–104. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.116>
- Magfirah, I., Rahman, U., & Sulasteri, S. (2015). Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 3(1), 103–116.
- Makur, A. P., Prahmana, R. C. I., & Gunur, B. (2019). How mathematics attitude of mothers in rural area affects their children's achievement. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188(1), 1-10. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012009>
- Meisya, S. (2018). Pengembangan Lembar kerja siswa berbasis Model-Eliciting Activites untuk memfasilitasi Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1).
- Mohamed, A. N., & Razak, F. A. (2018). Effects of gender and school type on attitudes towards mathematics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1132(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1132/1/012038>
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Nofrialdi, I., Maison, & Muslim. (2018). Tingkat Kecemasan Matematika Siswa SMA Negeri 2 Kerinci Kelas X MIA Sebelum Menghadapi Tes Matematika Berdasarkan Gender dan Hubungannya dengan Hasil Belajar. *Edumatika : Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 11–19. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i2.248>
- Nur, M. A. (2016). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Konsep Diri, Persepsi Tentang Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri Di Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. *Matematika Dan Pembelajaran*, 2(2), 64–79.
- Prasetyawan, E. (2017). Upaya Meningkatkan Sikap Terhadap Matematika Dengan Menggunakan Pendekatan Discovery Pada Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. *EDUKA Jurnal Pendidikan, Hukum Dan*



*Bisnis*, 1(5), 24–40.

- Pratiwi, I. (2019). Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 51–71. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1157>
- Puspitasari, S., & Budiastuti, E. (2019). Self-concept and self-care: Implications for adolescents' achievement. *Journal of Physics: Conference Series*, 1273(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1273/1/012042>
- Rhamayanti, Y. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika dan Respon Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Metode Penemuan Terbimbing. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 29–39. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v2i1.244>
- Sari, M., Habibi, M., & Putri, R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pairs-Share Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Pengembangan Karakter Siswa SMA Kota Sungai Penuh. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 7–21. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i1.221>
- Setiawan, R. H., & Harta, I. (2014). Pengaruh Pendekatan Open-Ended Dan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Sikap Siswa Terhadap Matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 240–256. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i2.2679>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suri, A., & Herman, T. (2020). How are the contributions of mathematics resilience for developing attitude rubric to assess mathematics learning? *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(3), 2–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/3/032055>
- Widyaninggar, A. A. (2014). Pengaruh Efikasi Diri dan Locus Kendali (Locus of Control) Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2), 89–99. <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i2.143>